

## UJIAN SEBAGAI BAHAN UNTUK DIKAJI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَفْضَلَ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ لِجَمِيعِ الْعَالَمِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ هُمْ أَهْلُ الصِّدْقِ وَالْعِرْفَانِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الدَّيَّانُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْأُمَمِ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ  
وَقَالَ تَعَالَى، اْعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ الَّذِي خَلَقَ  
الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُوْرُ.

*Hadirin Rahimakumullah!*

Hidup ini tidak sunyi dari senang dan susah, dari suka dan duka. Barang siapa yang mengira hidup ini senang semata, suka dan mewah semata atau menduga sebaliknya; susah semata, sukar terus menerus dan sempit saja selama-lamanya, sudah pasti sangkaan dan dugaan itu salah. Itulah rupanya seni hidup, sunnatullah pada alam ini.

Hidup ini penuh ujian dan cobaan. Segala sesuatu apabila tidak diuji dan dicoba, tidak tampak keasliannya sehingga orang tidak tahu mana besi dan mana loyang. Demikian pula terhadap manusia dan khusus terhadap orang yang mengaku dirinya beriman, sudah tentu harus melalui ujian dan cobaan.

Firman Allah swt. dalam surat Al-'Ankabut:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ.  
(العنكبوت: ٢-٣)

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui pula orang-orang yang dusta."  
(Q.S. Al-'Ankabut: 2-3)

Ujian dan cobaan itu tidak hanya berupa kesusuhan, kesulitan, dan sakit saja, tetapi dapat juga berbentuk kesenangan, kesukaan, kedudukan dan kemewahan, sebagaimana firman Allah:

وَيَبْلُوَكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَالْيَنَّا تُرْجَعُونَ. (الانبیاء: ٣٥)

"Dan Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kalian dikembalikan." (Q.S. Al-Anbiya: 35)

Ujian Allah dengan nikmat harta kekayaan dan berbagai kesenangan, pada hakikatnya lebih berat daripada ujian dengan bencana, siksaan dan lain-lain, betapa banyak orang yang memperoleh kekayaan yang berlimpah, akan tetapi justru menyebabkan kecelakaan bagi dirinya karena tidak dapat menggunakannya dengan tepat. Kekayaan seperti itu justru menjadi ujian bagi dirinya. Demikian juga dapat kita lihat orang yang diuji dan dicoba dengan kekuasaan, kemegahan, pangkat dan lain-lain.

Rasulullah saw. pernah bersabda:

وَاللَّهُ مَا الْفَقْرُ أَحْشَىٰ عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَىٰ أَنْ تُبْسِطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ

كَمَا بَسِطْتُ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فِتْنًا فُسُوها كَمَا تَنَافَسُوها فَتَهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ. (رواه البخاری)

"Demi Allah bukanlah kekafiran atau kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, akan tetapi justru aku khawatir (kalau-kalau) kemewahan dunia yang kalian dapatkan, sebagaimana telah diberikan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian bergelimang dalam kemewahan itu sehingga binasa, sebagaimana mereka bergelimang dan binasa pula." (Riwayat Bukhari)

Ujian dan cobaan itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada ujian yang menimpa tubuh, anak, harta, kekayaan, pengaruh, kekuasaan, jabatan, akidah, dan lain-lain. Demikian juga perintah dan larangan dalam agama termasuk ujian dan cobaan. Tegasnya agama itu sendiri adalah ujian dan cobaan juga.

Sidang Jumat yang mulia!

Di atas telah kita terangkan bahwa ujian yang terberat ialah nikmat kesenangan, sedangkan yang paling ringan ialah ujian pada tubuh, seperti terkena penyakit atau kecelakaan. Ujian pada tubuh ini dimaksudkan untuk menguji kesabaran, kerelaan dalam menerima qadha dan qadar Allah. Kalau ternyata ia sabar, ditetapkanlah pahalanya atau dihapus sebagian dari dosa atau diangkat derajatnya, sehingga ujian itu menjadi satu nikmat baginya.

Kaum Muslimin yang berbahagia!

Dalam kisah para nabi dilukiskan bahwa Nabi Ibrahim 'alaihissalam mendapat ujian untuk melaksanakan penyembelihan anak belahan hatinya (Nabi Ismail). Berkat patuh dan taat kepada Allah, Nabi Ibrahim lulus dari ujian tersebut sehingga Nabi Ismail selamat dari pisau ayahnya dan digantikan Allah dengan biri-biri yang sebenarnya sebagai kurban.

Ujian yang berat bagi kaum laki-laki ialah kaum wanita, ujian si rambut panjang, sebagaimana hadis Nabi saw.

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ . ( البخاري )

"Sepeninggalku tiadalah ujian yang lebih berbahaya bagi kaum pria kecuali godaan kaum wanita." (Riwayat Bukhari)

Adapun ujian yang menyebabkan manusia mudah tergelincir ialah ujian mengenai akidah dan agama. Banyak orang yang mengaku muslim, beriman, termasuk pula Alim Ulama, setelah diuji iman dan agamanya oleh Allah swt. dengan berbagai cobaan, ternyata ia lemah dan terjerumus ke dalam lembah syahwat sehingga tersesat.

Kaum Muslimin sidang Jumat yang berbahagia!

Dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw. dengan sabdanya:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْأَمْثَالُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ شَدِيدًا فِي دِينِهِ صُلِبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةً ابْتَلَاهُ اللَّهُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْعَبْدُ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ . (رواه الترمذی)

"Tingkat berat ringannya ujian disesuaikan dengan kedudukan manusia itu sendiri. Orang yang sangat banyak mendapat ujian itu adalah para nabi, kemudian baru orang yang lebih dekat derajatnya kepada mereka berurutan secara bertingkat. Orang diuji menurut tingkat kekuatan kepada agamanya: Jika ia sangat kukuh kuat agamanya, sangat kuat pula ujian kepadanya. Dan jika lemah agamanya, diuji pula sesuai dengan tingkat ketaatannya itu. Demikianlah bala dan ujian itu senantiasa ditimpakan kepada seorang hamba sampai ia dibiarkan berjalan di muka bumi tanpa dosa apa pun." (Riwayat Turmudzi)

Dari keterangan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan menimpakan bala, ujian, dan cobaan kepada seorang hamba ialah:

1. membersihkan dan memilih mana orang mukmin yang sejati dan mana yang munafik, mana emas murni dan mana yang palsu.
2. mengangkat derajat dan menghapus dosa.
3. mengungkapkan hakikat manusia itu sendiri sehingga tampak jelas kesabaran dan ketaatannya.
4. membentuk dan menempa kepribadiannya menjadi pribadi yang benar-benar tahan menderita dan tahan uji sehingga melahirkan umat berbudi tinggi dan luhur.
5. latihan dan pembiasaan sehingga setiap manusia yang diuji dan dicoba akan bertambah sabar dan kuat cita-citanya serta tetap pendiriannya.

Semoga kita dihindarkan oleh Allah dari malapetaka dan ujian yang berat. Kiranya Allah swt. berkenan mengampuni segala dosa kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا اسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

## UJIAN ATAU COBAAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَرَفَ الْأُمُورَ بِتَدْيِيرِهِ وَعَدَلَ تَرْكِيْبَ الْخَلْقِ  
فِي تَصْوِيرِهِ وَزَيَّنَ صُورَةَ الْإِنْسَانِ بِمُحْسِنِ تَقْوِيمِهِ وَأَمَرَ  
بِتَحْسِينِ خَلْقِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
فِي عُلُومِهِ وَعِزَّتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ رَحْمَةً لِّجَمِيعِ خَلْقِهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
وَشَفِيعِنَا مُحَمَّدٍ بِنِ عَبْدِ اللَّهِ صَفِيكَ وَحَبِيبِكَ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ أَظْهَرُوا شِعَارَ الْإِسْلَامِ مِنْ ظُلْمَةِ الْكُفْرِ  
وَقُبْحِهِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَآيَايَ بِتَقْوَى  
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ وَافْعَلُوا أَوْامِرَهُ وَأَنْتَهُوْا عَنْ مَنْهِيَّاتِهِ. اَعُوْذُ  
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: يُبْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia!

Akhir-akhir ini sering terjadi musibah yang cukup mengesankan dan mengerikan melanda manusia, terjadi di dalam maupun di luar negeri. Sungguh mengerikan! Dari tahun ke tahun musibah — baik secara kualitas maupun kuantitas — selalu mengalami peningkatan. Tak pernah kita dengar kata-kata “musibah ini lebih kecil daripada musibah tahun lalu,” misalnya.

Beberapa tahun lalu kita dihentakkan oleh berita dari Iran. (Menurut harian Kompas, 25 Juni 1990) di Kaspia, Propinsi Zarjan, tidak kurang 70.000 orang meninggal tertimbun reruntuhan bangunan dan tanah, 200.000 orang cedera akibat gempa bumi berkekuatan 7,3 sampai 8 skala richter. Belum terhitung kerugian material dalam bentuk fisik bangunan tempat tinggal, pabrik-pabrik, industri, pertokoan, sekolah, tempat ibadah, dan lain-lain. Musibah serupa terjadi pula di negara tetangga kita, Filipina. Menurut berita (Kompas, 20 Juli 1990) disebutkan 1.000 orang tewas.

Musibah semacam ini sering terjadi pula di negeri kita, gempa bumi di Tarutung-Irian Jaya, banjir yang melanda saudara kita di Kecamatan Jasinga Bogor, Jambi, dan gempa bumi di Majalengka-Jabar.

Kepedihan dan kepiluan belum reda, air mata pun belum kering karena musibah tadi; tiba-tiba kita pun diguncang oleh tragedi meninggalnya saudara seiman kita yang tengah melakukan ibadah haji. Berita PR, 26 Juli 1990 menyebutkan 702 jamaah haji dari Indonesia menjadi korban terowongan Al-Muaisim di Mina ketika hendak melempar jumrah.

Hadirin Rahimakumullah!

Kita bertanya, mengapa Allah menimpakan musibah ini kepada manusia? Apakah sebagai pertanda Allah sudah tidak mencintai hamba-Nya? Mungkinkah ini sebagai teguran dari Allah karena telah banyak manusia yang melupakan-Nya? Apakah sebagai balasan karena banyak manusia ingkar dan berbuat maksiat? Ataukah sebagai ujian bagi manusia?

Allah swt berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ  
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ. (الحكوت: ٢١-٢٣)

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘kami telah beriman’, sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui (juga) orang-orang yang dusta.” (Q.S. Al-’Ankabut: 2-3)

Hadirin kaum Muslimin *Rahimakumullah!*

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah tidak begitu saja membiarkan mereka yang mengatakan dirinya beriman, sebelum diuji terlebih dahulu keimanannya. Hal ini wajar dan alami, dan merupakan *Sunnatullah*. Bagi seseorang, jangan dulu mengatakan “aku sarjana” sebelum diuji kesajarannya, jangan dulu berkata aku “pelajar teladan” sebelum melewati pengujian, jangan kita katakan “kami orang kuat dan gagah” sebelum diuji kekuatannya, atau jangan kita katakan “kami orang dermawan” sebelum teruji kedermawanannya. Begitu pula dengan musibah yang menimpa manusia, mungkin ini ada kaitannya dengan ujian atau satu model proses penyeleksian Allah kepada hamba-Nya, apakah ia termasuk orang yang benar-benar beriman atau tidak.

Seandainya musibah itu sebagai uji coba dari Allah, itu masih beruntung, tetapi bagaimana kalau musibah itu berlaku sebagai balasan atas perbuatan kita kepada Allah swt. Ini yang patut kita pikirkan. Allah swt. menyebutkan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنْ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ  
(الاعراف: ٩٦).

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Q.S. Al-A’raf: 96)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menurunkan keberkahan, kesejahteraan, dan keselamatan bagi mereka yang beriman dan bertakwa. Sebaliknya, Allah akan menyiksa mereka yang mendustakan-Nya, yang ingkar dan yang maksiat kepada-Nya.

Hadirin kaum Muslimin!

Bila disadari, rasanya kita malu di hadapan Allah. Perbuatan penduduk bumi sekarang telah banyak yang menyimpang dari kehendak Zat pemilik langit dan bumi ini. Dunia dan segala isinya — yang diamanatkan kepada manusia — dinodai dan dikotori oleh perbuatan manusia. Banyak manusia meninggalkan perintah-Nya; dan sebaliknya, melakukan hal-hal yang dilarang-Nya.

Dunia benar-benar bersimbah dosa. Dunia perzinaan semakin hebat; kumpul kebo, perkosaan, dan *prostitusi* bukan saja melanda perempuan-perempuan WTS, tetapi juga menimpa para pelajar dan mahasiswa. Demikian pula pencurian, perampokan, korupsi, dan manipulasi, nyaris ada di setiap instansi dan birokrasi. Pemabukan dan perjudian pun telah menyebar ke pelosok desa.

Selain perbuatan maksiat dan *munkarat*, banyak pula perbuatan manusia yang tak bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan hidup. Sumber daya alam telah dirusak, gunung digunduli, hutan ditebang, lahan pertanian penduduk diubah menjadi padang golf, dan lain-lain. Semua itu dilakukan manusia tiada lain adalah untuk memperkaya dan menyenangkan segelintir orang. Demikian pula uap mesin,

limbah pabrik industri, telah mencemari air dan udara yang dapat merusak kesehatan manusia. Bila kejadiannya telah seperti ini, apakah bumi ini masih lama berputar, ataukah sebaliknya? Kalau demikian, apa yang harus kita lakukan?

Menghadapi berbagai persoalan ini, yang patut kita utamakan tidak lain adalah segera bertobat dan mempertebal keimanan kita kepada Allah swt. Kita tahu, hanya manusia berimanlah yang akan mendapat perlindungan-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا... (البقرة: ٢٥٧)

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman ...." (Q.S. Al-Baqarah: 257)

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia!

Di samping modal iman yang kuat, kita pun diwajibkan berusaha untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik agar mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin. Kepada para hartawan, sudah saatnya ikut membantu meringankan beban penderitaan para fakir dan miskin.

Mengapa hal ini mesti kita perhatikan? Terkadang karena kemiskinan itulah orang berani menjual dirinya dan menggadaikan akidahnya. Karena dililit kemiskinan, tidak sedikit orang berani berbuat apa saja dengan tidak memperhatikan halal-haram. Semua yang ia lakukan itu didorong dan dikuasai oleh nafsunya.

Hadirin *Rahimakumullah*!

Kita harus selalu mawas diri dan berhati-hati terhadap cobaan Allah swt., sebab siksaan Allah tidak hanya ditimpakan-Nya kepada mereka yang berdosa; orang-orang baik pun bisa terkena, sebagaimana yang diperingatkan-Nya:

وَأَنصُرُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (الأنفال: ٢٥١)

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (Q.S. Al-Anfaal: 25)

Hadirin kaum Muslimin yang dimuliakan Allah!

Marilah kita berdoa kepada Allah swt., semoga kita dan keluarga kita serta seluruh kaum Muslimin senantiasa mendapat perlindungan, rida, maghfirah, dan rahmat Allah swt., yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ